

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu tren untuk meningkatkan kualitas SDM adalah pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk membangun kualitas SDM, peran pendidikan merupakan dasar dari pengembangan Negara. Ukuran kemajuan suatu Negara ditentukan oleh kualitas bangsa itu sendiri, apabila Negara tersebut memiliki SDM yang berkualitas maka dapat dijadikan sebagai model untuk bersaing. Masyarakat harus memiliki kualitas dan keahlian yang baik, apalagi Indonesia termasuk salah satu Negara dalam MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) atau bisa dikatakan sebagai pasar bebas Negara-negara ASEAN, namun kenyataannya capaian pendidikan Indonesia masih rendah dalam beberapa tahun belakang, berdasarkan standar dunia maupun nasional.

Indonesia menempati posisi 7 terbawah dari hampir 80 negara dalam asesmen global *Program for International Students Assessment* (PISA) tahun 2018; hanya 1 dari 3 anak Indonesia memenuhi level minimal untuk kemampuan membaca. Laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 juga menunjukkan 27% anak Indonesia di jenjang kelas 4 tidak memiliki pengetahuan matematika dasar yang memadai. Berbagai analisis di tingkat nasional juga menyebutkan bagaimana lemahnya kompetensi guru dan kebijakan pendidikan di daerah menyebabkan capaian belajar siswa Indonesia senantiasa rendah. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Menurut Syafir (2011), mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari inividu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Febriani (2019), mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang. kebiasaan belajar merupakan segenap perilaku yang ditunjukkan dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2017), Kebiasaan belajar adalah proses perbaikan kebiasaan yang sudah ada dengan tujuan siswa mendapatkan perilaku dan kebiasaan baru yang positif sesuai dengan kebutuhan. Menurut Liang Gie (1995: 192) dalam (Wijaya et al., 2019) menjelaskan Kebiasaan belajar adalah segala tingkah laku yang diperlihatkan dari waktu ke waktu dan secara teratur dalam proses pelaksanaan penelitian, kebiasaan ini bukan suatu bakat alamiah, melainkan suatu tingkah laku yang dikembangkan dengan sengaja, atau secara tidak sadar. Setiap siswa memiliki tingkah laku dan kebiasaan belajar yang baik, namun tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa siswa yang tidak menerapkan tingkah laku dan kebiasaan belajar yang baik tersebut. Tingkah laku dan kebiasaan belajar yang tekun, rajin serta upaya yang kuat pasti akan memiliki hasil yang seimbang.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Rabu 6 Desember 2023 dengan Guru BK yaitu Ibu Zulfianti Rosida Zahro, S.Pd di SMP Negeri 1 Kalitidu, Guru BK menyatakan ada beberapa siswa yang apatis atau lalai dalam pembelajaran, Hal ini terjadi karena siswa tidak teratur dalam belajar, belajar secara tergesa-gesa, tidak memiliki catatan pembelajaran yang lengkap, tidak terbiasa membuat ringkasan, tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa seperti latihan dan presentasi serta berupaya sungguh-sungguh untuk menanamkan kebiasaan belajar ini. Hal ini bertujuan agar siswa bergerak dan berpikir selama proses pembelajaran. Kebiasaan belajar hendaknya diimbangi dengan aktivitas sehari-hari agar siswa dapat terbiasa dan menerapkannya.

Jika fenomena di atas terjadi maka siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran jika tidak segera diatasi. Hal ini dapat membuat siswa merasa frustrasi dan stres di sekolah. Orang tua juga diperingatkan oleh pihak sekolah dan diminta pertimbangan kepada anak-anak yang kesulitan menerima pelajaran. Seperti dijelaskan dalam “Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa”

dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2019) Para Peneliti mensurvei Guru Pembimbing, jika mereka memiliki siswa dibawah nilai maksimum dalam mata pelajaran ekonomi. Namun, ketika siswa mengubah kebiasaan belajarnya, kinerja prestasinya dapat meningkat. Unsur kebiasaan belajar dapat terus dikaitkan dengan cara siswa belajar, misalnya dengan menyediakan jadwal belajar yang teratur. Hal ini memudahkan siswa untuk menyusun dan mengatur materi pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk menyusun pembelajaran mereka dengan lebih baik. Penelitian juga dilakukan oleh (Albarado & Eminita, 2020) dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mts Khazanah Kebajikan” dengan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar matematika berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Khazanah Kebajikan.

Dari permasalahan tersebut maka jelas bahwa pengaruh kebiasaan belajar siswa sangat penting dikembangkan, jika siswa yang mulai malas belajar tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan menghambat siswa dalam meraih prestasi dan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba menawarkan metode alternatif untuk membantu meningkatkan kebiasaan belajar siswa menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* berbasis *Behavior Therapy* dalam menangani permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kalitidu. Dan diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang berguna dalam kehidupannya di masa depan.

Menurut Prayitno (2017), Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu bentuk layanan atau bantuan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan melibatkan fungsi saling menerima dan saling mendukung. konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah, melalui konseling kelompok memungkinkan terjadi komunikasi

antar pribadi di mana dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseling kelompok untuk memfasilitasi konseli jika ingin melakukan perubahan pada perilaku tertentu, pengentasan masalah pada individu dapat berjalan lebih mudah karena sudah mendapatkan kepercayaan dari peserta didik atau konseli, dengan demikian konseli tersebut bisa terbuka akan masalah-masalah yang dihadapinya. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilaksanakan dalam suatu kelompok untuk mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah. Konseling kelompok juga dapat disimpulkan bahwa suatu proses dukungan individu dalam situasi kelompok dimana para peserta kelompok saling bertukar informasi, merencanakan, dan membantu satu sama lain untuk mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Pendekatan *Behavior*. Aliran *behaviorisme* pertama kali dikemukakan oleh John Broaus Watson (1910), beberapa tokoh lain dalam aliran *behaviorisme* adalah B.F. Skinner. Dua tokoh tersebut memberikan penekanan pendekatan behavioristik hanya mengacu pada apa yang diamati, namun juga fokus pada interaksi dengan lingkungan yang dapat dilihat dan diukur. John Broaus Watson menjelaskan bahwa proses introspeksi adalah satu-satunya cara untuk mempelajari kesadaran. Ia percaya bahwa introspeksi adalah alat penelitian yang handal. Berdasarkan teori belajar Gerald Corey *Behavior Therapy* merupakan suatu pendekatan konseling dan psikoterapi yang berhubungan dengan perubahan perilaku. Menurut (Corey, 2013) *Behavior Therapy* merupakan penerapan teknik dan prosedur dari berbagai teori pembelajaran. Terapi ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran secara sistematis untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih adaptif. Terapi perilaku memiliki dampak besar pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan khusus, yang menangani anak-anak dengan masalah belajar dan perilaku.

Menurut Hardy dan Heyes (1985) dalam (sobur, 2016) salah satu teknik yang ada dalam *behavior therapy* yang bisa diterapkan dalam strategi

meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa yaitu teknik *operant conditioning*. Istilah *operant conditioning* ini diciptakan oleh b. F. Skinner yang memiliki arti umum *conditioning* perilaku. Istilah “operan” disini berarti operasi (*operation*) yang pengaruhnya mengakibatkan organisme melakukan sesuatu perbuatan pada lingkungannya. Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* sebenarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Menurut teori skinner dalam (safitri et al., 2018) mengatakan bahwa : “tingkah laku yang dikontrol berdasarkan pada prinsip *operant conditioning* yang memiliki asumsi bahwa perubahan tingkah laku diikuti dengan konsekuensi, skinner percaya bahwa tingkah laku yang paling berarti adalah tingkah laku operan dan tingkah laku ini dikontrol oleh akibat-akibatnya yang diistilahkan dengan *reinforcer* atau *punisher*.” *Operant conditioning* adalah salah satu teknik dalam pendekatan *behavioral*, teknik ini memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Konsekuensi *menyenangkan* akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Konsekuensi yang didapat tersebut disebut dengan reinforcement (penguatan).

Operant Conditioning menekankan peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi: Segala sesuatu yang dilakukan mempunyai konsekuensi. Pengkondisian operan berupaya mengubah perilaku Maladaptif menjadi perilaku Adaptif, bukan untuk memaksakan keyakinan yang sudah ada sebelumnya pada individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2018) dengan judul “Penggunaan Konseling Behavioristik Teknik Operant Conditioning Untuk Membentuk Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Baik ” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar siswa yang baik dapat dibentuk dengan menggunakan konseling behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning*. Penelitian juga dilakukan oleh (Harahap et al., 2003) dengan judul “Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas X Jurusan Atph Di Smk Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka” dengan hasil dalam kesimpulannya, konseling behavioral dengan teknik *Operant Conditioning* dapat menjadi

alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik kelas 10 jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Berdasarkan Latar Belakang yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang belum memiliki kebiasaan belajar akan berdampak buruk. Apabila masalah ini tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan para siswa akan terganggu dalam proses pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa, hal ini dapat membuat siswa merasa frustrasi bahkan stres di sekolah. Inilah yang melatar belakangi perlunya dilakukan penelitian tentang kebiasaan belajar pada siswa dengan judul **“Efektivitas Teknik *Operant Conditioning* Berbasis *Behavior Therapy* Dengan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalitidu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektifitas teknik *operant conditioning* berbasis *behavior therapy* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan kebiasaan belajar sebagai aktifitas harian pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalitidu.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektifitas teknik *operant conditioning* berbasis *behavior therapy* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan kebiasaan belajar sebagai aktifitas harian pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalitidu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Siswa

- 1.4.1.1 Memberikan gambaran tentang efektifitas dan keefektifan teknik *Operant Conditioning* menggunakan kelompok dalam meningkatkan kebiasaan belajar bagi siswa.
- 1.4.1.2 Memberikan manfaat praktis bagi siswa dalam meningkatkan kebiasaan belajar mereka, sehingga mereka dapat mengatur jadwal belajar dengan baik.

1.4.2 Manfaat Bagi Sekolah

1.4.2.1 Memberikan sumbangsih kepada pihak sekolah dalam mengembangkan program konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* yang lebih efektif dan efisien.

1.4.3 Manfaat Bagi Guru dan Konselor

1.4.3.1 Meningkatkan profesionalisme Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar, serta menjadikan Guru peka terhadap dinamika pembelajaran dikelas.

1.4.3.2 Memberikan manfaat untuk pengetahuan baru oleh Guru BK dalam melakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik yang bervariasi.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

1.4.4.1 Menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok dengan teknik *operant conditioning* dalam meningkatkan kebiasaan belajar bagi siswa.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, guna memfokuskan penelitian ini maka masalah akan memiliki batasan yang mana batasan tersebut meliputi :

1.5.1 Peneliti ini hanya dibatasi oleh penerapan teknik *operant conditioning* untuk meningkatkan kebiasaan belajar sebagai aktifitas harian pada siswa.

1.5.2 Penelitian ini ditunjukkan untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalitidu.

1.6 Asumsi

kebiasaan adalah perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran berulang-ulang dan akhirnya menjadi permanen dan otomatis. setiap siswa yang telah melalui proses pembelajaran akan menyadari bahwa kebiasaanya berubah. menurut Burghardt (1973) kebiasaan muncul melalui proses pengembangan cenderung respon terhadap rangsangan yang berulang. perilaku kebiasaan tidak memerlukan perhatian atau konsentrasi pikiran, kebiasaan dapat bertahan bahkan ketika seseorang sedang memikirkan atau memperhatikan hal lain. kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai metode atau teknik yang dipertahankan siswa

dalam mengatur waktunya untuk menerima pembelajaran, membaca buku, menyelesaikan tugas, serta menyelesaikan aktivitas harian di sekolah.

